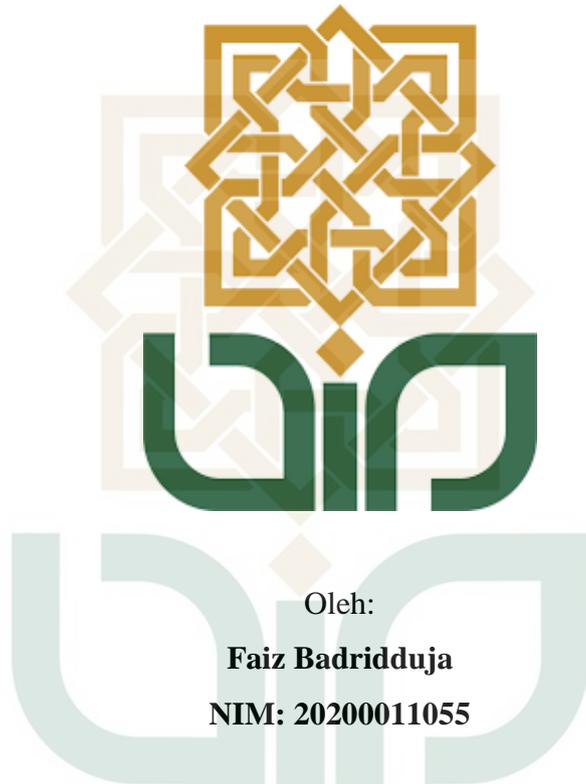


**PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN NILAI-NILAI
PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM KITAB *AYYUHĀ AL-WALAD***



Oleh:

Faiz Badridduja

NIM: 20200011055

Tesis

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar *Master of Arts*
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faiz Badridduja

NIM : 20200011055

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Januari 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Faiz Badridduja, S.S.I

NIM: 20200011055

PENYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Faiz Badridduja

NIM : 20200011055

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Faiz Badridduja, S.S.I

NIM: 20200011055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth., Direktur
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *NILAI-NILAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALY TENTANG PENDIDIKAN: Studi atas Kitab Ayyuhā al-Walad*

Yang ditulis oleh:

Nama : Faiz Badridduja
NIM : 20200011055
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi
:Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Januari 2023
Pembimbing



Dr. Subi Nur Isnaini, M.A.

Dr. Subi Nur Isnaini, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-108/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN NILAI-NILAI PSIKOLOGI
PENDIDIKAN DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIZ BADRIDDUJA, S.S.I
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011055
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63d10128257a0



Penguji II
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 63d117766e0d7



Penguji III
Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63d0d9f5d7e33



Yogyakarta, 12 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d1c6afce2f0a

MOTTO

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ، وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ.

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang-orang yang bersujud (salat), dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” QS *al-Hijr*; (15), 98-99.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dan hadiahkan untuk Abi Fahrudin Hasan, Ummi Maspupah Annurdin, Aang Muhammad Taqiyuddin Subky, Adik-adik Naulatun Nafisah dan Abdul Qadir Jailaniy, untuk keponakan-keponakanku Najma Qurrota Ainiy dan Shofiyatul Qalby serta ibu mereka berdua Teteh Siti Nursholihat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sebagai salah satu cendekiawan muslim, al-Ghazali memiliki kontribusi yang amat banyak dalam khazanah intelektual Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Selama ini, kajian tentang pemikiran pendidikan al-Ghazali kebanyakan merujuk pada kitab *Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn* baik itu pendidikan karakter, pendidikan anak, pendidikan akhlak, pendidikan Islam, dan lainnya. Masih jarang penelitian yang mengkaji konsep pendidikan al-Ghazali berdasar pada kitab *Ayyuhā al-Walad*, apalagi mengkajinya secara mendalam dan menganalisisnya dengan pendekatan nilai-nilai psikologi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis data kepustakaan yang bertujuan untuk menjelaskan pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad*, serta menjelaskan nilai-nilai psikologi pendidikan yang terdapat dalam konsep pemikiran tentang pendidikan tersebut. Data penelitian didapatkan dari sumber data primer, yaitu kitab *Ayyuhā al-Walad* serta karya al-Ghazali lainnya, dan sumber data sekunder yaitu buku-buku maupun artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dapat dikategorikan dalam empat tema yakni *al-Ilmu wa al-‘Amal* (pengetahuan dan praktek/tindakan), *al-Takhalluq bi al-Khuluq al-Ḥasan* (berperilaku dengan akhlak yang baik), *al-Taqarrub ilā Allāh* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *Tazkiyyah al-Nafs* (penyucian/pemurnian diri) yang ditempatkan pada pendidikan sesuai dengan perkembangan individunya yakni *al-Janin* (janin), *al-Thifl* (anak-anak), *al-Tamyiz* (remaja), *al-‘Aqil* (dewasa) dan *al-Auliya/al-Anbiya* (orang pilihan). Adapun nilai-nilai psikologi pendidikan yang dapat dijumpai dalam pandangan al-Ghazali berdasarkan kitab tersebut adalah nilai motivasi belajar, nilai kecerdasan, nilai perkembangan individu, nilai memori atau ingatan, nilai berpikir dan nilai evaluasi hasil belajar.

Kata kunci: Nilai Psikologi Pendidikan, al-Ghazali, *Ayyuhā al-walad*

ABSTRACT

As one of the Muslim intellectuals, al-Ghazali has made many contributions to the realm of Islamic intellectuals, including in the field of education. So far, studies of al-Ghazali's educational thought mostly refer to the book Ihyā` 'Ulūm al-Dīn, be it character education, children's education, moral education, Islamic education, and others. It is still rare for research to examine al-Ghazali's educational concept based on the book Ayyuhā al-Walad, let alone study it in depth and analyze it using an educational psychology values approach.

This research is a qualitative research based on literature data which aims to explain al-Ghazali's educational thoughts in the book of Ayyuhā al-Walad, as well as explain the educational psychology values contained in the concept of thinking about education. The research data were obtained from primary data sources, namely the book of Ayyuhā al-Walad and other works by al-Ghazali, and secondary data sources, namely books and articles related to this research topic.

This study found that Al-Ghazali's thoughts on education in the book Ayyuhā al-Walad can be categorized into four themes namely al-Ilmu wa al-'Amal (knowledge and practice/action), al-Takhalluq bi al-Khuluq al-Hasan (good behavior), al-Taqarrub ila Allah (closer to the almighty God) and Tazkiyyah al -Nafs (self-purification) who are placed in education according to their individual development, namely al-Janin (fetus), al-Thifl (children), al-Tamyiz (teenager), al-'Aqil (mature/adult) and al-Auliya/al-Anbiya (saint). The values of educational psychology that can be found in al-Ghazali's view based on the book are the value of learning motivation, the value of intelligence, the value of individual development, the value of memory or memory, the value of thinking and the value of evaluating learning outcomes.

Keywords: Educational Psychology Value, al-Ghazali, Ayyuhā al-walad

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam tesis ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan Bahasa Arab ke Bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Za'	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En

و	Wawu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

مُنْعَدَّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata

1. Bila *ta' marbūtah* di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup dengan *harakat fathaḥ, kasrah dan dammah* ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	<i>fathah+alif</i>	Ditulis	\bar{A}
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	\bar{A}
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah+ya' Mati</i>	Ditulis	\bar{I}
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah+wawu mati</i>	Ditulis	\bar{U}
	فُرُود	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>fathah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (')

1	أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
---	----------	---------	----------------

2	لُنْ شَكْرُتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
---	-----------------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif+Lām

1. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *Alif+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawî al-furūḍ</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Hidayah, Mizan, Taufiq dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Bismika Allāhumma,

Alḥamdulillāhi Rabb al-‘Ālamīn, Puja-puji serta syukur tak terhitung dan terukur kepada Ilahi, *Rabb al-‘Izzati*, Tuhan seru sekalian alam, Allah *Subḥānahū wa Ta’ālā*, yang telah menganugerahkan *maghfirah*, *rahmah*, rezeki dan nikmat bahkan seutama-utama nikmat-Nya di dunia yakni nikmat Iman Islam, mudah-mudahan kelak dianugerahi kebahagiaan tertinggi dengan perjumpaan langsung dengan-Nya sebagai nikmat tertinggi di *akhirat*.

Ṣalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, pemuka bangsa Arab dan *‘Ajam*, Nabi dan Rasul yang jadi *al-Ikhtitām*, *Kangjeng* Rasulullah Muḥammad *Shallallāhu ‘alaihi wa Sallam*, yang telah menjadi inspirasi keilmuan paling dahsyat dan manusia paling berpengaruh sepanjang sejarah peradaban umat manusia, yang mencintai umatnya yang belum pernah bertemu dengannya namun percaya dan beriman kepadanya. *Allāhumma Ṣalli ‘alā Sayyidinā wa Habībīnā Muḥammad, al-Fātiḥ limā Ughliqa, wa al-Khātīm limā Sabaqa . . .*

Atas izin dan pertolongan Allah Swt. telah selesai penyusunan tesis ini dengan usaha, kerja keras, doa dan *support* dari banyak pihak di mana judulnya ialah “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Nilai-nilai Psikologi Pendidikan dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*”.

Kemudian dalam penyelesaian tesis ini amat banyak yang ikut serta dalam memberikan kontribusi berupa bantuan, pertolongan, dukungan, semangat, baik dalam bentuk materiil maupun moril, baik secara langsung maupun tidak langsung. Saya pribadi mengapresiasi doa-doa dan harapan sebagai penghargaan dan pencapaian.

Pertama, untuk kedua orang tua yang luar biasa, Abi Fahrudin bin H. Hasan Musthofa *Murabbi Ruhī wa Jasadī* dan Ummi Maspupah bin H. Muhammad Nurdin *Muaddibatī wa Mu’allimatī al-Ūlā*, terima kasih yang tak terhingga atas sabar dan syukur, atas doa dan nasihat, atas sikap dan teladan, atas ilmu dan pendidikan, yang semuanya dilakukan tanpa henti tiada pernah putus hingga saat ini bahkan sampai seterusnya, semoga Allah panjangkan usia dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk saudara-saudari kandung, Aang Muhammad Taqiyuddin Subkiy, adik-adik Naulatun Nafisah dan Abdul Qadir Jailany, serta keponakan-keponakan lucu Najma Qurrata Ainiy dan Shofiyatul Qalby serta ibu mereka berdua Teteh Siti Nursholihat, terima kasih sudah banyak berkorban dengan banyak hal untuk men-*support* penyelesaian pendidikan ini serta doa-doa dan munajat yang terpanjang dari jauh di Kota Hujan.

Kedua, ucapan terima kasih dipersembahkan kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., lalu kepada Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A., kemudian kepada Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A., beserta seluruh dosen Program Pascasarjana, staf akademik, tenaga pendidikan dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas ilmu, pelajaran dan pengalaman yang telah diberikan.

Ketiga, saya ucapkan terima kasih banyak kepada Dosen Pembimbing Tesis Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A. yang rela meluangkan banyak waktu untuk mengoreksi tulisan amburadul saya sejak proposal hingga sidang *munaqosyah*. Juga saya haturkan banyak terima kasih kepada dosen-dosen yang mengajar di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, di antaranya Bpk. Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., Ibu Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Ibu Prof. Fatimah Husen, M.A., Ph.D., Bpk. Zulkipli Lessy, S.Ag., S.Pd., M.Ag., M.S.W., Bpk. Dr. Munirul Ikhwan, Ibu Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si., Ibu Prof. Dr. Hj. Erni Munastiwi MM., Bpk. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., Ibu Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., Bpk. Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si., Ibu Dr. Ita Rodiah, M.Hum., Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., Ibu Dr. Ramadhanita Mustika Sari, dan Ibu Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A., serta berterima kasih pula kepada Prof. Dr. Fahrudin Faiz sang Pengampu “NgajiFilsafat” di Masjid Jenderal Soedirman Kolombo yang mencerahkan pikiran saya selama mengikuti kajian rutin rabu malem Kamis tersebut.

Keempat, pula saya ungkapkan rasa syukur memiliki teman-teman seperjuangan di kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam yaitu Helmi Denada Ari Shandy, Fika Safitri, Faris Naufal Ali, Murniyati Djufri, Elis Sahmiatik, Ajeng Pertiwi Rahmawati, Shifa Rifkiana, Dika Wirawayanto, Asef Fahrizal, Hamsyin Basri, Muhammad Ja’far Shodiq, Sidda Elvida, Munawaroh, Nur Azizah, Muhammad Novan Leany, Andrianor, Lanjar Mustikaningwang, Bahroni Zainury Yulien, Abdul Munib, Aprizal Harahap, Aprilia Husna Maimanah, dan Ade Rahman. Tak lupa akan syukur mempunyai kawan-kawan lintas konsentrasi yakni Ahmad Fasya AlFayyadl, Dede Asrori Rohim, Lulu Maknunah, Miftah Elfaruq, Sufyan, Ulul Udin Albab, Nirwan Nur Arifin, dan Egi Tanadi Taufik. Begitu pula saya ucapkan terima kasih sahabat di Komunitas Cerdas Berbagi Yogyakarta yaitu Erfan Fadhlillah, Ulya Faqihatun Nuha, Agung Mahrufa, Niken Salsabyala, Viky Zulfa, Zainal Arifin, Luthfiyatul Fitria, Muksin, Arum Safitri dan Garin.

Kelima, saya mengucapkan terima kasih untuk teman-teman yang tinggal satu atap di Kost Insomnia yaitu Amir Syarif, Maksun Yusuf, Mahtawar Miko, Farhan Azra, Rohim Nur, Taufik, Hafid, Ananda Aidil, Anca, Fahmi Almusolli, Tunggul

Asyrofi, Ganank Alfonda, Faiz Coy, dan Bams. Juga teman-teman lama dari MAN yang ada di Jogja yakni Amir Syarif, Amirullah Akbar dan Ayu Restianti, kemudian Mas Zaky, Desi dan Mas Hans, Ayu dan Abror. Tak lupa sahabat-sahabat lama “The Fiktif” di Bogor yaitu Jun Jumaedin, Fikri Hilman, Taufik Ahmad Romdoni, Amir Syarif, Windi Hamdani, Riki Hanafi, Rangga Bayu Susilo, Abdul Shodik, Mulla Sadra dan M Syahrul Ramdhani serta Ade Firmansyah.

Terakhir, saya berterima kasih juga kepada teman-teman sarjana di kampus lama ketika strata satu yang masih *keep in touch and communication* Faris Azkiya, Ichsan Rova, Ihsanul Fuad, Indriyansyah, Jek Muzakka, Hakim Aziz, Abdurrahman “Kitink” Nasution, Najih Zebua, Fahrur Rosi, Fitriani “Ipit” Azizah, Nurhalimah, Denda Maulasa dan Idham Nurdiansyah. Pula berterima kasih kepada Teman di Asrama Sulaimaniyah Ciputat yang telah ke Turki yaitu Abdussami Makarim, Tomi Abdul Aziz, Hasbi Hilmi, Luckmen, Ulul Udin Albab, Rifqi Akbari, Faisal dan Zaiturrahman.

Pada akhirnya, penyusunan tesis ini masih sangat dangkal dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik, saran, pencerahan dan masukan yang sifatnya membangun dan memperbaiki senantiasa terbuka lebar bagi penulis. Semoga tesis berjudul “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Nilai-nilai Psikologi Pendidikan dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*” ini dapat sedikit berguna dan menyodorkan kebermanfaatan bagi siapa-pun yang membacanya. Dengan segala kekurangan dan ketidak-sempurna-an yang ada, penulis mohon dibukakan pintu maaf serta mudah-mudahan karya kecil ini jadi salah satu kebaikan menuju jalan mendapatkan Ridha Allah Swt.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 12 Januari 2023
Penulis

Faiz Badridduja
20200011055

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Signifikansi/Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian	28
1. Jenis dan Sifat Penelitian	28
2. Sumber Data	29
3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
4. Teknik Analisis Data dan Pendekatan	30
5. Teknik Penulisan.....	31
H. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II AL-GHAZALI & PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN DALAM KITAB <i>AYYUHĀ AL-WALAD</i>	33
A. Riwayat Hidup Al-Ghazali	33
B. Konteks Sosio-Historis Pemikiran Al-Ghazali.....	37
1. Kondisi Sosio-Historis Dunia Islam	37

2.	Kondisi & Dinamika Sosial-Keagamaan.....	44
3.	Kondisi Psikologis Al-Ghazali	46
4.	Karya-karya Al-Ghazāly.....	57
5.	Guru & Murid.....	60
6.	Posisi al-Ghazali dalam Islam.....	61
C.	Kitab <i>Ayyuhā al-Walad</i>	62
1.	Latar Belakang Penulisan	62
2.	Sumber Penulisan	64
3.	Metode Penulisan.....	64
4.	Versi Teks	65
D.	Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuhā al-Walad</i>	67
1.	<i>Al-Ilmu wa Al-‘Amal</i>	67
2.	<i>At-Takhalluq bi Al-Khuluq al-Hasan</i>	71
3.	<i>At-Taqarrub ilā Allāh</i>	74
4.	<i>Tazkiyyah al-Nafs</i>	75
BAB III NILAI-NILAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN		
AL-GHAZALI BERDASARKAN KITAB <i>AYYUHĀ AL-WALAD</i>		
80		
A.	Nilai Motivasi Belajar.....	80
B.	Nilai Kecerdasan (Inteligensia)	87
C.	Nilai Perkembangan Individu	89
D.	Nilai Memori atau Ingatan (<i>Hifdz</i>)	91
E.	Nilai Evaluasi Hasil Belajar.....	93
F.	Nilai Berpikir (<i>Tafakkur</i>).....	94
BAB IV PENUTUP		
98		
A.	Kesimpulan	98
B.	Saran	99
DAFTAR PUSTAKA		
101		
LAMPIRAN/DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
109		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Ghazali (450-505 H) adalah Cendekiawan Muslim yang muncul pada pertengahan abad kesebelas masehi atau abad keenam hijriyah. ia seorang pemikir hebat yang dengan dahsyatnya mengkritik filsafat, khususnya neoplatonisme al-Farabi (340 H) dan Ibnu Sina (428 H). Ia diakui sebagai salah seorang pemikir yang luar biasa dan paling orisinal tidak saja dalam Islam, namun juga dalam sejarah intelektual manusia. Al-Ghazali di mata para sarjana modern baik itu Muslim maupun non-Muslim adalah orang terpenting setelah keberadaan Nabi Muhammad Saw., hal ini ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya dalam menata dan mengukuhkan ajaran-ajaran keagamaan.¹

Meski ia menolak filsafat, namun ia begitu mendalami dan mempelajarinya hingga pada tingkat penguasaan yang menakjubkan. Ia membuat kritik yang dilakukan dengan kompetensi yang tak bisa dipertanyakan lagi. Ia sukses dan berhasil karena memakai metode filsafat itu sendiri yang ia pinjam terutama dari filsafat Ibnu Sina dengan tujuan membela dan menggiatkan kembali kajian keagamaan, oleh karena itulah ia membuat karya utamanya berjudul “*menghidupkan kembali pengetahuan-pengetahuan agama*” (*Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn*). Begitu pula ia menyusun karya polemisnya yang besar dan abadi berjudul “*kekacauan/kerancuan para filsuf*” (*Tahāfut al-Falāsifah*) yang penyebabnya karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas tak terkontrol waktu itu yang banyak membuat orang terutama kaum muslimin meninggalkan ibadahnya. Kontribusinya yang besar sebagai penerus teologi Asy’arisme dengan kapasitas yang jauh lebih besar saat itu mengokohkan, merumuskan dan mengkonsolidasi paham *sunni* sehingga mengalahkan *mu’tazilah* yang bertumpu pada neoplatonisme dan aristotelianisme, sehingga ia digadang-gadang sebagai orang yang telah

¹ A. Khudori Sholeh, *Filsafat Islam; dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 107.

mencegah gelombang hellenisme kedua. Oleh karenanya, tidaklah berlebihan bahwa ia dianugerahi gelar “*argumentasi Islam*” serta menjadi simbol terkuat dalam sunnisme..²

Cakupan pemikiran al-Ghazali bukan hanya soal filsafat dan teologi saja, tapi juga melingkupi bidang-bidang lain, misalnya pendidikan dan psikologi. Beberapa temuan yang paling masyhur adalah dalam karya-karyanya yang monumental dan diinterpretasikan sebagai teori pendidikan al-Ghazali, teori pendidikan akhlak al-Ghazali, teori pendidikan anak Al-Ghazali, teori pendidikan karakter al-Ghazali dan lain sebagainya. Pemikiran Pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali secara komprehensif mencakup kepada aspek-aspek pendidikan seperti tujuan, metode dan kurikulum Pendidikan bahkan hingga menjelaskan sifat-sifat pendidik atau guru serta sifat-sifat dasar yang dimiliki seorang murid atau peserta didik. Tapi dari semua formulasi teori dan konsep pendidikannya banyak didasarkan kepada kitabnya yang utama yakni *Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn*.

Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Ghazali mesti mengandung dan meliputi tiga aspek yaitu aspek keilmuan, aspek kerohanian dan aspek ketuhanan.³ Kurikulum pendidikan harus melingkupi kepada kecenderungan-kecenderungan yang ditentukan yang pertama bersifat religius atau didasarkan pada agama dan kecenderungan pragmatis yang dapat diperoleh meski tanpa ajaran agama.⁴ Adapun perangkat pendidikan yang mesti ada adalah materi pendidikan, media pendidikan dan metodenya serta dilengkapi dengan sumber daya manusianya yakni guru, murid, praktisi pendidikan serta penentu kebijakan bidang pendidikan.⁵

² Nurcholish Madjid, ed., *Khazanah Intelektual Islam*, Cetakan kedua. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan Nurcholish Madjid Society, 2019), 35–36.

³ Novi Arianti, “KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI,” *FIKRUNA* 2, no. 2 (n.d.): 13.

⁴ Totong Heri, “PEMIKIRAN-AL-GHAZALI-TENTANG-PENDIDIKAN” (n.d.): 11, accessed December 29, 2022, https://www.academia.edu/9921027/PEMIKIRAN_AL_GHAZALI_TENTANG_PENDIDIKAN.

⁵ AL Wizar, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI” (n.d.): 129, accessed December 29, 2022, https://www.academia.edu/30532090/PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_AL_GHAZALI.

Formulasi konsep pendidikan di atas bersumber secara global dari karyanya yang mana dasar-dasar yang digunakan sering kali bertolak dari ajaran agama Islam. Pendidikan dalam pandangan agama Islam secara *implisit* disebutkan sebagai anjuran menuntut ilmu yang mana ia bagian daripada sesuatu yang wajib bagi orang Islam baik laki-laki maupun perempuan.⁶ Dan juga dinyatakan sebagai sebaik-baik orang adalah yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan.⁷ Apalagi Islam juga menyatakan bahwa orientasi yang diperkenalkan bukan hanya bersifat duniawi tapi bersifat lebih luas sampai ke akhirat di mana ganjarannya adalah ditinggikan derajatnya beberapa tingkat dibanding hamba Tuhan yang lainnya.⁸ Belum lagi perkataan para ulama seperti Imām al-Syāfi'ī yang menyatakan; “*wa man lam yazuq murra al-ta'allumi sā'atan, tajarra' zulla al-jahli tūla hayātih*” (dan siapa saja yang tak mampu menahan pahit (penat dan lelahnya) pembelajaran, maka bersiaplah untuk menanggung perihnya kebodohan sepanjang usianya).⁹ Bait syair ini secara eksplisit menyuruh kepada orang Islam untuk mencari ilmu.

Rumusan konsep pendidikan dalam ide dan gagasan Imam al-Ghazali yang lain dapat ditemukan dalam karyanya yakni “*Ayyuhāl Walad*”, beliau banyak memaparkan pemikirannya tentang konsep perilaku atau akhlak dan budi pekerti serta pendidikan akhlak bagi manusia. Baginya, kaidah pendidikan akhlak manusia haruslah dimulai dari sejak bayi dan bertahap menyesuaikan dengan perkembangannya sampai masa remaja, dewasa, dan lanjut usia.¹⁰

⁶ “Menuntut Ilmu itu wajib (*fardhu*) bagi setiap orang Islam yang laki-laki dan perempuan” [HR. Ibn Mājah], lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Hadis Nomor 224 (Riyadh: Dar al-Hadarah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2018), 39.

⁷ “Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan juga mengajarkan al-Quran” [HR. al-Bukhāri] lihat Ibn Hajr Asqalani, *Fath al-Bari Bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, "Kitab al-Ilm," Hadis Nomor 4639 (Lebanon: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2019), 299–301.

⁸ “... .. Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan (sekaligus) orang yang mendatangkan ilmu dengan beberapa derajat . . . (Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11)” Lihat Arif Fakhruddin and Siti Irhamah, *ALHIDAYAH: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, 2013).

⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idris al-Syāfi'ī, *Dīwān al-Syāfi'ī*, 2nd ed. (Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhāriyyah, 1985), 59, accessed August 3, 2022, <http://archive.org/details/dewshadewsha>.

¹⁰ Hamid Fahmi Zarkasy, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1990).

Adapun dalam bidang psikologi, temuan paling komprehensif dinyatakan G. Hussein Rassool & Mugheera M. Luqman yang memaparkan psikologi spiritual al-Ghazali, teori psikopatologinya dan juga terapi intervensi dan pemurnian diri.

Al-Ghazâlî stated that the self (*Nafs*) is made up of three elements: animals, devils, and angels. The animal self concerns much about our appetites for basic needs including eating and sleeping. The part of the “devil” self which leads us to mischiefs, deceit, and lies. The angelic part of the self, contemplating on the signs of God and being under His protection, prevents us from lust and anger. Al-Ghazâlî stated that “Human can either rise to the level of the angels with the help of knowledge or fall to the levels of animals by letting his anger and lust dominate him”¹¹

Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa konsep diri diungkapkan dengan empat istilah dalam bahasa Arab sebagaimana dikandung oleh Al-Qur’an. Istilah-istilah ini adalah *Qalb* (hati), *Rūh* (jiwa), *Nafs* (sifat-keinginan atau kecenderungan perilaku), dan *‘Aql* (akal, *intellect/reason*). Masing-masing istilah ini menandakan entitas spiritual.¹²

Dalam *‘Ajā-ib al-Qalb*, al-Ghazali menjelaskan keempat definisi di atas, di mana secara tidak langsung bahwa itu semua saling berkaitan satu sama lainnya. *Pertama* al-Qalb, al-Ghazali memberikan dua definisi yakni definisi secara biologis dan material ia adalah jantung yaitu segumpal darah yang berbentuk bulat panjang dan terletak di dalam dada sebelah kiri dan memiliki fungsi-fungsi tertentu seperti berdenyut tiap detik dan memompa darah ke seluruh tubuh. Definisi kedua adalah *al-Qalb* yang bermakna jiwa yakni sesuatu yang halus dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyah*) dan tak berbentuk/*immateri* (*ruhaniyyah*) akan tetapi berkaitan dengan hati yang bermakna fisik tadi. *Kedua*, tentang *al-Rūh* pun al-Ghazali memberikan dua makna, yakni definisi secara *zahir* yaitu ia adalah sesuatu yang halus bersumber dari dalam rongga hati, ia menyebar ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah, ia juga menyebar membawa kekuatan perasaan penglihatan pendengaran penciuman (panca indra) dan kekuatan anggota badan lainnya, itulah

¹¹ G. Hussein Rassool and Mugheera M. Luqman, *Foundations of Islāmic Psychology: From Classical Scholars to Contemporary Thinkers* (London: Routledge, 2022), 80.

¹² *Ibid.*, 81.

yang dimaksud sebagai nyawa manusia yang dianggap gas/uap halus yang terjadi karena proses panas tertentu oleh hati/jantung. Sedangkan makna kedua adalah yang secara batin yakni *al-Ruh* yang halus, bersifat *immateri* dan *rabbaniyah* (ketuhanan) dalam diri manusia dan dikenal dengan jiwa atau *soul*, namun ia bukan nyawa, ia mampu mengetahui segala sesuatu serta menangkap banyak pengertian, juga berkaitan erat dengan *al-Qalb*.¹³

Ketiga, al-Nafs diartikan sebagai sesuatu yang meliputi kekuatan sifat marah, syahwat dan sifat-sifat tercela lainnya pada manusia, nafsu dalam pengertian ini adalah yang harus kita taklukkan, perangi dan kuasai. *Nafs* dalam arti jiwa itu sesuatu yang halus, ia berposisi netral dan penciptaannya sebagaimana dasar firman-Nya dalam QS. Al-Syams [7-10], ada sumpah tentang jiwa dan penyempurnaan ciptaannya, terkadang ia menerima "*fujūr*" dan juga "*taqwā*", beruntunglah orang yang mampu mensucikannya (*tazkiyyah al-nafs*) dan merugi orang yang mengotorinya. *Nafs* dalam penjabaran al-Ghazali dibagi tiga tingkat yakni *nafs ammarah* di mana ia adalah tingkat terendah, dan *nafs muṭmainnah* yang mana ia adalah tertinggi, serta yang terletak di antara keduanya yakni *nafs lawwāmah*. *Keempat, al-'Aql* didefinisikan al-Ghazali sebagai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu di alam materi (yang bisa ditangkap oleh pancaindra) juga dianggap sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan itu. Secara biologi akal di tempatkan di bagian kepala yang lebih spesifik di dalam otak sebab otak adalah pusat syaraf yang memerintah kepada anggota badan di seluruh tubuh, namun ketika diartikan secara *immateri* ia adalah hati nurani yang dalam istilah al-Qur'an dianggap "*al-Fuād*", banyak perbedaan pendapat ahli tafsir apakah "*fuad*" itu *al-Qalb* atau *al-Aql*.¹⁴

Khasan Ubaidillah (2018) mengomentari soal uraian Imam al-Ghazali ini dengan menyatakan bahwa keempat istilah tersebut memberikan kesan tumpang tindih antara pengertian yang satu dan yang lainnya, terutama dari segi

¹³ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsī al-Ghazali, *Keajaiban Hati: Terjemah 'Ajaib al-Qalb*, Terj. Masykur AlKatiri. (Khatulistiwa Press, 2011), 5–9.

¹⁴ *Ibid.*, 9–12.

psikologisnya. Akan tetapi titik persamaan atau persinggungan utama yang dapat ia garis bawahi adalah kesamaan fungsinya dalam menyerap informasi, artinya baik *al-Qalb*, *al-Rūh*, *al-Nafs* maupun *al-'Aql* itu berfungsi untuk menangkap ilmu pengetahuan atau apa saja yang ada dalam rangka memperoleh hakikat sesuatu dari ilmu tersebut, yang dalam istilahnya dikenal dengan “*al-Mudrik li al-Ulūm*”.¹⁵

Teori psikopatologi al-Ghazali dijelaskan sebagai penyakit rohani dan jasmani. Menurutnya penyakit rohani lebih berbahaya daripada penyakit fisik (jasmani). Beberapa penyakit rohani termasuk egoisme, kecanduan kekayaan, ketenaran dan status, kebodohan, pengecut, kekejaman, nafsu, keraguan (waswas), kedengkian, fitnah, iri hati, penipuan, dan keserakahan. Kesimpulan dari banyak karya al-Ghazâlî bahwa kesehatan jiwa (rohani) dipandang sebagai model yang terdiri dari keteguhan *aqidah* (tauhid), pembebasan dari penyakit hati, pengembangan akhlak mulia, akhlak yang baik yang dibangun dari hubungan sosial dan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Adapun pemikiran al-Ghazali tentang terapi intervensi dan pemurnian diri mencakup kepada beberapa tahapan;

Al-Ghazâlî mentioned six steps for self-purification: *Mushāraṭah* (self-contract with goals) *Murāqabah* (self-monitoring) *Muḥāsabah* (self-examination; holding oneself accountable) *Mujāhadah* (self-penalisation; implementing consequences for breaking the self-contract [lapse and relapse]) *Mu'āqabah* (self-struggle; working diligently to overcome sinful inclinations) *Mu'ātabah* (self-admonition; regretting breaking and recommitting to up-holding the contract).¹⁷

Al-Ghazâlî membahas tentang strategi dan alat untuk penyucian diri (pemurnian diri) meliputi salat, zakat dan infak, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, tafakur, mengingat kematian dan membatasi imajinasi, pengawasan

¹⁵ Khasan Ubaidillah, “Interaksi Psikologis Pembelajaran Anak Menurut Al-Ghazali,” *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (August 8, 2018): 77.

¹⁶ Rassool and Luqman, *Foundations of Islāmic Psychology: From Classical Scholars to Contemporary Thinkers*, 81–82.

¹⁷ Ibid., 84; Amber Haque, “Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists,” *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (December 1, 2004): 242.

(*murāqabah*), kontemplasi (*muhasabah*), ikhlas (*mujahadah*), menghukum diri sendiri karena kekurangan (*mu'āqabah*), jihad dalam kebaikan mencegah kejahatan (*amar ma'rūf - nahī munkar*), takwa dan *tawādu'*, serta menahan godaan setan.¹⁸

Penyebab begitu dalamnya pemikiran al-Ghazali dalam psikologi dikarenakan menurutnya fitrah manusia adalah selalu ingin menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, ia berpendapat bahwa manusia secara utuh tidak bisa dilihat dari dimensi fisik dan emosional saja namun harus dilihat dari semua aspek yang termasuk di dalamnya adalah aspek ketuhanan. Hal inilah yang menjadikan al-Ghazali ingin menggali lebih dalam hakikat manusia.¹⁹

Pemikiran-pemikiran al-Ghazali tentang konsep manusia dan struktur kepribadian manusia bersentuhan langsung dengan aliran-aliran yang lain terutama behaviouristik dan humanistik. Namun jika didalami lagi, al-Ghazali tampak lebih tajam dan detail ketika membahas tentang perilaku manusia. Ini terbukti dari banyaknya para pemerhati yang mengikuti jejak al-Ghazali dalam menjadikan pijakan saat berbicara tentang perilaku manusia yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu adalah kebutuhan mendasar bagi manusia yang tidak dapat dipisahkan. Ini menjadi sangat penting keberadaannya karena nilai-nilai perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh doktrin ketuhanan yang nantinya akan bermuara kepada nilai agama.²⁰

Selain kontribusi pemikirannya, perjalanan historis Al-Ghazali juga terbilang unik karena adanya masa yang mana sering disebut era peralihan dari masa pra-sufi ke masa sufi. Era ini dianggap sebagai titik balik perjalanan hidupnya

¹⁸ Rassool and Luqman, *Foundations of Islāmic Psychology: From Classical Scholars to Contemporary Thinkers*, 85; Aliah B. Purwakania Hasan and Abas Mansur Tamam, "The Implementation of Mental Health Concept by Imam Al-Ghazali in Islamic Counseling Guidance," *Journal of Strategic and Global Studies* 1, no. 1 (January 30, 2018), <https://scholarhub.ui.ac.id/jsgs/vol1/iss1/1>.

¹⁹ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Tusi Al-Ghazali, *Keajaiban Hati: Terjemah 'Ajaib al-Qalb*, Terj. Masykur AlKatiri. (Khatulistiwa Press, 2011), 1–5.

²⁰ Abdul Ghofur, "TASAWUF AL-GHAZALI: LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 1 (June 2, 2018): 1–16.

yang memiliki tujuan untuk kebahagiaan hakiki di mana menurutnya itu hanya bisa dicapai melalui jalur sufi yang ia simpulkan sebagai *sabil al-Haq* menuju Tuhan dengan cara *uzlah*, *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga membuat ia meninggalkan segala pencapaian duniawinya.²¹

Motif yang menyebabkan proses peralihan atau *Hijrah* seorang ulama besar di era itu yang secara tingkatan sedang di posisi puncak sebagai pengajar atau guru besar di sebuah Madrasah dan sibuk dalam *ilmu kalam* dan *filsafat* menjadi seorang sufi atau menyibukkan diri dalam ilmu tasawuf serta di kampung halamannya yang hanya mendirikan *zawiyah* untuk murid-muridnya saja adalah motif berbentuk “*irādah*” atau keinginan untuk mencapai keyakinan hakiki dan kebahagiaan sejati.²² Motif yang terjadi tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti di mana secara ruang lingkup terletak dalam kajian atau diskursus psikologi pendidikan. Motif dianggap sebagai salah satu penyebab seseorang berperilaku tertentu, motif menurut beberapa kalangan disimpulkan sebagai sesuatu yang tak dapat diamati namun merupakan yang diakui keberadaan, ia berupa kekuatan, keinginan, naluri, insting dan dorongan yang ada dalam diri seorang individu.

Motif dalam ruang lingkup psikologi pendidikan sangat-lah berkaitan erat dengan teori belajar atau pembelajaran, sebab hal itulah yang mendorong seorang pembelajar dalam menuntut ilmu atau mempelajari suatu hal tertentu. Istilah yang paling familier di kalangan akademis adalah adanya motivasi belajar dalam setiap kegiatan belajar mengajar atau lebih luasnya di dunia pendidikan. Dengan asumsi dasar bahwa adanya nilai motivasi belajar dalam pemikiran pendidikan al-Ghazali, tidak menutup kemungkinan adanya nilai-nilai psikologi pendidikan lainnya yang dapat ditemukan dalam pemikiran pendidikannya itu.

Berangkat dari pernyataan di atas, amat perlu mengetahui pendapat al-Ghazali tentang Pendidikan dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* serta menemukan nilai-

²¹ “Biography: ABU HAMID AL-GHAZALI – Ghazali.Org,” n.d., accessed July 31, 2022, <https://www.ghazali.org/nakamura1/>.

²² Agus Abdul Rahman, *Sejarah Psikologi dari Klasik hingga Modern* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 71–72.

nilai psikologi pendidikan di dalamnya. Hal itu bertujuan untuk mencermati hal-hal penting yang mendukung kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan Islam atau mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk dapat digunakan secara umum dalam kajian ilmu-ilmu sains dan sosial.

Adapun penyebab memilih tokohnya dalam khazanah Islam adalah seorang Al-Ghazali dikarenakan dalam pandangan penulis tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak pengaruhnya di kalangan muslim di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan bahwa secara sosial banyak kajian-kajian rutin yang masih memperdalam karya-karyanya di instansi-instansi kependidikan Islam, baik itu di madrasah secara formal, kampus-kampus, pondok pesantren atau bahkan menamakan sebuah *yayasan islamic center* dengan “Al-Ghazali”, seperti yang terjadi di Kota Bogor di mana yayasan tersebut didirikan oleh KH. Abdullah bin Nuh.²³ Alasan kedua adalah menegaskan kembali legitimasi ajaran Islam sebagai ajaran agama yang relevan yang mampu menyesuaikan dengan tantangan zaman, baik di era dulu maupun di era sekarang dan yang akan datang. Ajaran Islam yang diinterpretasikan kembali menjadi formulasi-formulasi khusus dalam keilmuan tertentu yang dilakukan ilmuan/cendekiawan muslim seperti Al-Ghazali, misalnya pendidikan dan psikologi atau bahkan hasil integrasi antara dua khazanah tersebut yakni psikologi pendidikan. Selain itu, memperkaya dan mengembangkan kembali wawasan keislaman yang senantiasa tumbuh dan dinamis serta tidak bersifat statis atau rigid dalam hal ini mendukung gagasan “*al-Islām ṣālih li-kulli zamān wa makān*” sebagaimana dipaparkan Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya berjudul “Logika Agama”.²⁴

²³ “SMA ALGHAZALY BOGOR #Mewujudkan Insan Berkualitas – Mewujudkan Insan Berkualitas,” n.d., accessed January 15, 2023, <https://www.smaalghazaly.sch.id/>; “Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly Bogor Jadi Tuan Rumah Pagelaran Haul ke-36 Mama Abdullah bin Nuh dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW,” *nu.or.id*, accessed January 15, 2023, <https://jabar.nu.or.id/kota-bogor/yayasan-islamic-center-al-ghazaly-bogor-jadi-tuan-rumah-pagelaran-haul-ke-36-mama-abdullah-bin-nuh-dan-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-U71RS>.

²⁴ Moh Quraish Shihab, *Logika Agama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017), 24.

Dan secara spesifik pendapat-pendapat al-Ghazali yang akan dikaji dalam konteks mencari Nilai-nilai Psikologi Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali itu menggunakan kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai sumber primer, namun tidak menutup kemungkinan penggunaan karyanya yang lain guna melengkapi dan menyempurnakan pandangannya secara utuh, komprehensif dan holistik. Penyebabnya dikarenakan masih amat jarang dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memperdalam kitab ini, dan secara mayoritas kebanyakan menisbatkan sumber yang paling sering adalah merujuk kepada kitab yang jadi *magnum opus* al-Ghazali yakni “*Ihyā` ‘Ulūm al-Dīn*”. Alasan kedua adalah karena risalah pendek ini merupakan kitab yang masif tersebar di berbagai instansi pendidikan, mudah didapat/diakses, ringkas dan mudah dipahami bahkan dari jenjang dasar sekalipun. Dibandingkan dengan karya Al-Ghazali yang lain di mana membaca/mengkajinya membutuhkan kepada alat bantu lain yang mesti dikuasai, dan biasanya hanya bisa diakses oleh kalangan akademik lanjutan yang mana artinya tidak bisa dijangkau oleh pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menelaah Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Nilai-nilai Psikologi Pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dengan judul Tesis “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Nilai-nilai Psikologi Pendidikan dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam pertanyaan besar:

- a. Bagaimana Konsep Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dalam karyanya kitab *Ayyuhā al-Walad*?
- b. Apa saja Nilai-nilai Psikologi Pendidikan yang terdapat dalam pandangan Al-Ghazali berdasarkan kitab *Ayyuhā al-Walad*?

C. Tujuan Penelitian

Mengikuti rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini terdiri dari:

- a. Mengetahui Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*.
- b. Mengetahui Nilai-Nilai Psikologi Pendidikan yang terdapat dalam Pandangan Al-Ghazali berdasarkan kitab *Ayyuhā al-Walad*.

D. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat dari hasil penelitian ini meliputi manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya adalah: *pertama*, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya khazanah pemikiran keislaman terutama di bidang Psikologi Pendidikan Islam yang dirasa masih belum banyak serta belum bersaing dengan psikologi pendidikan yang berada dalam mazhab-mazhab besar di kajian kelimuan Psikologi. *Kedua*, penelitian ini dilakukan guna memberikan pemahaman al-Ghazali tentang nilai-nilai psikologi pendidikan yang dapat ditemukan dalam pemikirannya tentang pendidikan.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah: *pertama*, penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan minat para pembaca –terutama pengagum al-Ghazali– untuk menyelami kembali khazanah klasik pemikiran para cendekia muslim dalam memunculkan ide dan gagasan bukan hanya berkaitan dengan Islam melainkan dalam bidang lainnya bahkan menjadi teori yang memiliki karakteristik tersendiri. *Kedua*, penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi dan *stimulus* kepada para peneliti untuk tak berhenti mendalami dan menggali pemikiran para ulama dan menerapkannya menjadi solusi permasalahan terutama dalam hal pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan menurut al-Ghazali bukanlah hal baru, tapi menghubungkan relasinya dengan nilai-nilai psikologi pendidikan dalam pandangan dan pemikiran beliau belum banyak ditemukan kecuali sedikit, itu pun sangat berkaitan erat dengan men-*general*-kan atau memasukkan pandangannya sebagai klaim Islam di mana sumber agama seperti Al-Quran dan Hadis diinterpretasikan oleh sang *Hujjatul Islām* dalam memahami isinya menjadi

pandangan-pandangannya yang *independent* sehingga menjadi bahan ia membuat karya.

Yang menjadi titik pusat persinggungan yang ingin ditemukan oleh peneliti adalah apakah ada nilai-nilai psikologi pendidikan dalam karya-karya al-Ghazali yang tentu saja sudah lebih dulu ditulis, diterbitkan dan dibaca khalayak publik. Meski yang lebih terkenal dan masyhur sering kali para akademisi merujuk kepada nama penemu teori di Barat. Selain itu, perbedaannya pun penting untuk ditemukan dan diketahui agar menjadi tolak ukur penanda antara ciri khas satu dengan yang lainnya sehingga tidak ada tumpang tindih perujukan suatu pemikiran yang ternyata juga diklaim oleh pihak lain.

Beberapa yang ditemukan seperti yang dilaporkan oleh MM Solichin²⁵ tentang kesesuaian antara al-Ghazali dan Arthur Reber juga dengan W.S Winkle tentang hakikat belajar yakni pembelajaran atau penguasaan pengetahuan yang bertujuan kepada perubahan tingkah laku. Menurut Al-Ghazali belajar harus ditujukan untuk memanusiaikan manusia dalam pembelajaran yang dilakukan seumur hidup, mencari ridla Allah, konsentrasi dalam belajar, dan mensucikan jiwa dalam belajar. Sedangkan dalam hal mengajar al-Ghazâlî menekankan fungsi guru dalam mengajar sebagai teladan, motivator, pembimbing, dan mengajar dengan penuh kasih sayang.

Kemudian Ihwan Fauzi²⁶ yang menyatakan bahwa jika diperbandingkan akan ditemukan persamaan pemikiran al-Ghazali dan teori-teori yang dikemukakan Abraham Maslow dalam pandangan pendidikan keduanya terutama terkait pembentukan kepribadian. Abraham Maslow yang memiliki Teori Hierarchy of Needs, dari yang paling *basic* hingga yang paling tinggi. Teori itu terdiri dari lima tingkatan, yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, lalu naik ke kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja, berikutnya kebutuhan sosial,

²⁵ Mohammad Muchlis Solichin, "BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL-GHAZÂLÎ" 1 (2006): 16.

²⁶ Ihwan Fauzi, "Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian" (n.d.): 24.

kemudian kebutuhan penghargaan dan diakhiri dengan yang paling tinggi yakni kebutuhan aktualisasi diri. Di tingkat yang terakhir inilah yang akan menjadi titik utama pembahasan.

Sebelum masuk kepada teori tersebut, Fauzi menjelaskan bahwa kedua berangkat dari kesepakatan akan potensi yang dimiliki manusia. Maslow adalah tokoh psikologi humanistik yang hanya memfokuskan pada paradigma antroposentris secara ekstrem tanpa mengaitkannya dengan unsur transenden dan metafisik, sebaliknya al-Ghazali adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia tasawuf yang isinya adalah tentang hubungan seorang hamba dan Tuhannya yang dianggap sebagai keberadaan transenden, supranatural dan tak mudah dirasionalisasikan. Namun keduanya sepakat soal potensi batin (*inner potential*) dalam perspektif psikologi, potensi batin yang dimaksud al-Ghazali adalah potensi *ruhaniyyah* yang hubungannya itu dengan pengembangan perilaku lahiriah, sedangkan potensi batin dalam pemikiran Maslow adalah “*human nature*” yang berkaitan dalam perkembangan tingkah laku psikologis. Titik persamaannya adalah adanya *fundamental idea* yang sama di mana terdapat potensi batin yang positif digunakan/dipakai untuk membawa implikasi baik bagi pengembangan tingkah laku (akhlak/*behavior*) menjadi lebih baik.²⁷

Setelah titik persinggungan itu, mereka dipertemukan kembali pada tingkat terakhir dalam teori kebutuhan yakni kebutuhan aktualisasi diri, dalam pemahaman pembuatnya aktualisasi diri dimaknai sebagai kebutuhan untuk mengaktualkan dirinya dengan melakukan sesuatu yang perlu baginya serta jiwanya dan berimplikasi pada kebahagiaan dan tercermin dalam *good behavior* (perilaku baik) baik itu lahiriah (fisik) ataupun mental (psikis). Sedangkan pendekatan al-Ghazali adalah teori yang dikenal sebagai teori *makrifat* dan berisi tiga fase yakni *takhallī* (pengosongan dari akhlak tercela), *tahallī* (pengisian dengan akhlak terpuji), dan *tajallī* (pencapaian pengenalan kepada Allah Swt). Tidak perlu ditanya soal tujuannya di mana keduanya memiliki visi untuk kebahagiaan bagi orang yang

²⁷ Ibid., 85–86.

menjalannya. Kebahagiaan yang jadi tujuan merupakan kebahagiaan yang sejati dan bukan kebahagiaan semu. Ukuran Maslow dalam teori kebutuhannya di tingkat tertinggi pun hanya mampu pada fase *tahallī* dalam makrifat al-Ghazali, karena ia adalah psikolog humanisme. Akan tetapi bagi Fauzi (2019) kebutuhan aktualisasi diri adalah bagaikan suatu keharusan yang dilakukan atau suatu kebutuhan yang mesti dipenuhi seorang hamba akan pengenalannya dengan Allah (*makrifatullah*), bisa disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri seorang *sufi/salik* adalah kebutuhannya kepada *makrifatullah*, kebutuhannya pada pertemuan dengan-Nya, dan kebutuhannya akan *wuṣūl ilā Allāh*.²⁸

Lalu kebahagiaan apakah yang akan digapai seseorang yang telah mencapai *maqām* (tingkatan) itu?. Al-Ghazali menerangkannya dalam karyanya *Kimiya al-Sa'ādah*, bahwa biasanya kebahagiaan segala sesuatu itu yakni rasa nikmat, enak dan lezatnya itu tergantung pada tuntutan kodratnya, misalnya kenikmatan mata terletak pada pemandangan yang indah, kenikmatan telinga adalah mendengarkan hal-hal yang merdu, begitu pula anggota tubuh yang lain. Namun kenikmatan/kelezatan hati itu terletak pada *makrifatullah*.

Jika segala sesuatu yang belum dikenal orang, kemudian ketika orang itu mengenal sesuatu itu, ia niscaya akan bahagia, begitu pula seorang hamba yang rindu pada *Rabb*-nya, ketika ia mencapai *makrifatullah* itu, ia akan merasa bahagia. Orang yang asyik dan tidak sabar untuk senantiasa *muṣyāhadah*, tidak sesuatu pun yang wujud yang lebih agung daripada Allah Swt., sebab keagungan yang ada itu semua karena-Nya dan dari-Nya, segala keajaiban yang ada di alam semesta adalah pengaruh ciptaan-Nya, maka tak ada pengenalan yang lebih mulia daripada pengenalannya terhadap Allah Swt. dan tak ada kenikmatan (kebahagiaan) yang lebih besar daripada kenikmatan mengenal-Nya serta tak ada pandangan yang lebih indah daripada pandangan ke hadirat-Nya. Suatu kenikmatan nafsu yang bersifat duniawi itu akan tergantung pada nafsunya, dan kenikmatan-kenikmatan itu akan berhenti manakala datang kematian. Sedangkan kenikmatan mengenal Tuhan itu

²⁸ Ibid., 95–97.

berhubungan dengan hati, ruh, jiwa. Oleh sebab itu, ia tak akan berhenti meski datang kematian. Karena hati, ruh dan jiwa itu tak akan binasa oleh kematian. Bahkan kenikmatan jenis ini akan semakin besar, sinarnya semakin benderang sebab ia telah keluar dari kegelapan menuju cahaya sejati.²⁹

Terakhir, Yahya AD³⁰ yang memperbandingkan pemikiran al-Ghazali dan Jean Piaget terkait perkembangan kognitif dalam pendidikan, keduanya sepakat bahwa tahapan-tahapan perkembangan kognitif itu melalui empat tahap namun menggunakan istilah yang berbeda yaitu ‘*aql hayulāni*, ‘*aql bi al-malakāt*, ‘*aql bi al-fi’li* dan ‘*aql al-mustafād* menurut Al-Ghazali dan sensoris-motoris, pra-operasional, konkret-operasional, dan formal-operasional menurut Piaget. Perbedaannya adalah metodologi sebagai dasar pemikiran, yang mana Al-Ghazali mendasarkan pada rasio bersumber wahyu sedangkan Piaget tidak, ia meletakkannya pada pemikiran rasio murni.

Adapun terkait pendidikan menurut al-Ghazali dapat ditemukan di banyak tempat, namun sisi perbedaan di antara banyak artikel jurnal itu adalah peletakan rujukannya yang berbeda atau kepada dua karya al-Ghazali yang beragam, ada satu mendasarkan pandangan al-Ghazali pada karyanya “*ayyuhā al-walad*” seperti Muhammad Hafijhin³¹, Miya Rahmawati³² dan Charletty Choesyana Sofat³³, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsī al-Ghazālī, *Proses Kebahagiaan; Terjemah Kimiyā` al-Sa`ādah*, Terj. Mustofa Bisri. (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 118–123.

³⁰ Yahya AD, “Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget,” *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 2 (December 30, 2018): 97.

³¹ Muhammad Hafijhin, “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD” (n.d.): 28.

³² Miya Rahmawati, “MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI,” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (January 1, 2019): 274.

³³ Charletty Choes Sofat, “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali Dan Teori Komadt)” (March 31, 2010): 1–2, accessed August 3, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6966>.

yang lain merujuk kepada “*ihyā’ ‘ulūm al-dīn*” seperti Khasan Ubaidillah³⁴, Fransiska Anggraini³⁵, Sitti Riadil Janna³⁶, M Miftahul Ulum³⁷, dan Nasokah³⁸.

Dari semua tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas, yang bersentuhan langsung dengan kajian psikologi pendidikan itu hanya sedikit sekali. Oleh karenanya, pembaharuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah menemukan Nilai-nilai psikologi pendidikan dalam karya al-Ghazali yang menitik-beratkan pada teori atau pemikiran beliau soal pendidikan. Adapun titik fokusnya adalah hanya kitab *Ayyuhā al-Walad* tanpa mengesampingkan pendapat-pendapatnya dari kitab *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, sehingga dari dua kitab rujukan tersebut hendaknya digunakan sebagai kesatuan pandangan dan pemikiran al-Ghazali secara holistik dan komprehensif. Hal ini bertujuan agar tak ditemukan kerancuan atau ambiguitas ketika klaim teori tertentu milik al-Ghazali tapi salah menyebutkan literatur yang jadi tempat teori itu disebutkan.

F. Kerangka Teori

Umur pendidikan pada manusia mungkin sama tuanya dengan umur eksistensi manusia itu sendiri yang mana usaha dan upaya-upaya pendidikan sudah dimulai sejak keberadaan manusia pertama kali meskipun masih dalam bentuk yang paling sederhana. Demikian pula sejak manusia berinteraksi, bergaul dan bercengkerama satu sama lain, telah ada pula usaha dan upaya untuk mempengaruhi dari satu pihak yang memiliki kemampuan kepada pihak lain yang ingin dipengaruhi, tentu saja itu dilakukan demi kepentingan untuk kemajuan orang-orang itu sendiri. Oleh karena itu, masalah pendidikan akan selalu menjadi masalah

³⁴ Ubaidillah, “Interaksi Psikologis Pembelajaran Anak Menurut Al-Ghazali.”

³⁵ Fransiska Anggraini, “Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihyā’ Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs),” *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 7 (September 23, 2020): 312–322.

³⁶ Sitti Riadil Janna, “KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)” 6, no. 2 (2013): 15.

³⁷ M. Miftahul Ulum, “KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA,” *At-Ta’dib* 4, no. 2 (September 1, 2009), accessed July 24, 2022, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/592>.

³⁸ Nasokah Nasokah, “KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Kitab Ihyā’ Ulumuddin),” *Manarul Qur’an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (December 1, 2019): 115–124.

setiap orang dari zaman dulu atau klasik, di masa sekarang bahkan jadi masalah-masalah baru di era yang akan datang.³⁹

Manusia mengalami proses pendidikan, dan kegiatan pembelajaran itu memiliki aspek-aspek psikologis yang amat berperan dalam menentukan kesuksesan pendidikan yang dilewatinya. Karena itu, pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam diri peserta didik itu merupakan hal penting yang mesti dimiliki pendidik dan pengajar. Aspek-aspek itu meliputi perkembangan, belajar, motivasi, dan isu-isu serta nilai-nilai lain yang berkaitan erat dengan *setting* pendidikan, hal itu yang akhirnya disebut dengan istilah psikologi pendidikan yakni pengetahuan yang wajib dimiliki dan akan membantu para pendidik/pengajar dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran sehingga mampu bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi para peserta didik.⁴⁰

Menurut Masrun Hadipranata (2000) bahwa terdapat titik temu antara tugas pendidikan dan tugas psikologi yaitu pada perubahan perilaku. Pendidikan dimaksudkan untuk mengubah perilaku dari satu taraf perkembangan ke taraf perkembangan berikutnya sehingga memiliki perilaku yang baik dan sesuai (*good behavior*), sedangkan psikologi menyediakan jalan bagi upaya perubahan perilaku tersebut. Dengan demikian psikologi pendidikan diperlukan untuk dikuasai seorang pendidik dalam upaya mempersiapkan diri guna memberikan perlakuan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴¹

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang pengajar/pendidik akan memiliki beberapa kemampuan yang didasarkan pada pertimbangan psikologisnya di antaranya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat, memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan alat bantu atau media pembelajaran yang tepat, memotivasi anak didik untuk belajar, memberikan bimbingan konseling jika dibutuhkan, menciptakan suasana belajar yang kondusif,

³⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 1–2; Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 23.

⁴⁰ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 2.

⁴¹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 24.

berinteraksi dengan anak didik secara cerdas dan kreatif serta menilai hasil belajar mereka.

Sejatinya, psikologi pendidikan ini merupakan bagian/cabang dari psikologi secara umum yang diintegrasikan dengan ilmu Pendidikan, sebagaimana penjabaran Khadijah dan Suryabrata yang mengkategorikannya termasuk psikologi khusus yakni psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari perilaku manusia.⁴² Adapun nilai-nilai psikologi pendidikan yang termasuk dalam diskursus pembahasan di antaranya adalah perkembangan dan teori perkembangan, belajar dan teori-teori belajar, intelegensi, berpikir, memori atau ingatan, emosi, motivasi belajar, perbedaan individual dan bakat, tipe pembelajaran yang efektif, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar.⁴³ Sebelum masuk ke sana, alangkah baiknya kita mengetahui lebih dulu persoalan tentang apa itu nilai dan hakikatnya agar kita bisa mudah mengerti dan dapat menentukan nilai apa saja yang terdapat dalam psikologi pendidikan.

Nilai, secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*value*” dan bahasa Latin “*valere*” yang bermakna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai juga diartikan kadar, banyak dan sedikitnya isi, dan kualitas.⁴⁴ Nilai juga bisa menjadi sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴⁵ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat jadi objek, nilai juga merupakan suatu yang dianggap berharga dan jadi tujuan yang hendak dicapai.⁴⁶ Pada dasarnya nilai ialah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka, nilai juga

⁴² Ibid., 8–9; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 10.

⁴³ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 24–25.

⁴⁴ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1035.

⁴⁵ “Arti Kata Nilai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed December 29, 2022, <https://www.kbbi.web.id/nilai>.

⁴⁶ Jalaluddin Ali Ahmad, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, IV. (Surabaya: Putra Ma’arif, 1994), 124.

didefinisikan sebagai konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan berguna/bermanfaat.⁴⁷

Nilai memiliki sejumlah ciri yang dapat diamati dan diidentifikasi, yaitu nilai memberikan tujuan atau goal yang harus hidup, dikembangkan dan dibimbing. Nilai itu harus berguna dan bermanfaat bagi seseorang, hal-hal baik bagi kehidupan di masa kini dan mendatang serta keinginan memiliki cara pandang baru yang lebih baik bagi mereka. Nilai membimbing seseorang untuk bertindak, bersikap, berbicara yang bersesuaian dengan etika sosial. Nilai itu atraktif, minat, ide-ide menarik, pemikiran, kepemilikan dan perjuangan. Nilai itu perasaan, hati nurani, dan mengalami berbagai perasaan dan emosi. Nilai itu terkait juga dengan keyakinan dan kepercayaan. Nilai membutuhkan aktivitas, perilaku dan kebiasaan yang disandarkan padanya. Nilai akan muncul dalam kesadaran, hati nurani dan pikiran ketika situasi jatuh, kacau, dalam kesulitan dan memiliki banyak masalah.⁴⁸

Sumber nilai yang diyakini dan disepakati dalam pranata kehidupan manusia dapat dikategorikan jadi dua yaitu nilai ilahi dan nilai insani. Nilai ilahi yang bersumber dari Tuhan dan titah-Nya melalui para rasul-rasul-Nya berbentuk takwa, iman, adil, ibadah dan lain-lain yang semuanya diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai ini tidak mengalami perubahan selamanya, memiliki sifat mutlak secara fundamental bagi kehidupan umat manusia baik secara pribadi dan individual maupun secara kelompok dalam anggota masyarakat, ia rigid/statis dan tidak dinamis, tidak berubah sesuai keinginan manusia, tidak berganti karena tuntutan sosial maupun perubahan zaman. Sedangkan nilai insani tumbuh dari kesepakatan manusia disertai hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis dan berlaku secara relatif dibatasi ruang dan waktu. Nilai insani terlembagakan dalam tradisi yang diwariskan turun temurun yang mengikat

⁴⁷ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987), 67.

⁴⁸ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Dan Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56–59.

anggota masyarakat tersebut, nilai ini ada kemungkinan untuk berubah menyesuaikan dengan waktu dan tempat tertentu.⁴⁹

Sumadi Suryabrata (2018) mengurutkan pembahasan psikologi pendidikan dalam bukunya “psikologi pendidikan” dengan memulai dari [1] sifat-sifat umum aktivitas manusia yang mencakup perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, perasaan dan motif. Lalu ada [2] sifat-sifat khusus kepribadian manusia meliputi teori-teori kepribadian dan tipologi manusia serta intelegensia. Kemudian [3] perbedaan individu manusia yang berisi tentang bakat, keturunan dan kognitif. Berikutnya [4] perkembangan individu manusia yang membahas tipologi perkembangan, faktor-faktornya serta beberapa periodisasi dalam perkembangan manusia. Dan terakhir [5] teori belajar yang menjelaskan mulai dari konsepsi belajar, faktor-faktor dan motivasi belajar serta penilaian hasil pembelajaran berupa evaluasi belajar.⁵⁰

Berbeda dengan Sumadi, Nyayu Khadijah (2017) justru memulai pembahasan psikologi pendidikan dalam bukunya “psikologi pendidikan” dengan [1] perkembangan dan teori perkembangan, [2] belajar dan teori-teori belajar, [3] intelegensi, [4] berpikir, [5] memori atau ingatan, [6] emosi, [7] motivasi belajar, [8] perbedaan individual dan bakat, [9] tipe pembelajaran yang efektif, [10] manajemen kelas, dan diakhiri dengan [11] evaluasi hasil belajar.⁵¹

Dari segi inovatif, psikologi pendidikan mengalami perkembangan yang pesat, salah satunya adalah terbitnya buku karya peneliti modern yang dieditori oleh Preiss & Sternberg (2010)⁵² berjudul *Innovations in Educational Psychology*. Pembahasan yang menjadi diskursus di dalamnya mencakup *individual differences* (perbedaan individu), *refining mind* (penanaman ulang pikiran), *cultural aspects*

⁴⁹ Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigeda, 1993), 111.

⁵⁰ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, XI-XVI.

⁵¹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, VII-XI.

⁵² David Preiss and Robert J. Sternberg, eds., *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development* (New York: Springer, 2010), V-VII.

(aspek-aspek budaya), dan *educational reform from psychological perspective* (formulasi ulang pendidikan dari perspektif psikologi).

Berdasarkan keterangan para ahli psikologi pendidikan di atas, nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam psikologi pendidikan ialah sebagaimana kategorisasi yang dirumuskan Khodijah yang menurut penyusun lebih mudah untuk dipahami yakni motivasi belajar, kecerdasan/intelegensia, memori/ingatan, berpikir, perkembangan, evaluasi hasil belajar, perbedaan individu dan bakat, belajar, emosi, manajemen kelas dan pembelajaran efektif.

Pertama, Motivasi Belajar. Motivasi dalam beberapa terminologi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impuls*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak sesuatu yang ditentukan. motivasi dapat dikenali sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Motivasi juga dapat diartikan sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Motivasi juga dimaknai sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁵³

Jenis-jenis motivasi belajar ada dua yakni yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung

⁵³ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 149–150.

pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman, misalnya seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.⁵⁴

Kedua, Kecerdasan (intelegensi) adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru menggunakan alat-alat berpikir berdasarkan tujuannya. Kecerdasan juga diartikan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat atas dasar kebenaran atau fakta. Kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir abstrak, ia juga dimaknai sebagai efektifitas yang menyeluruh dalam aktivitas yang diarahkan oleh pikiran. Kecerdasan ialah kapasitas untuk menyatukan antara pengalaman dan situasi baru dengan respons yang tepat dan adaptif, kapasitas untuk belajar, dan kapasitas untuk melakukan tugas-tugas psikologis secara intelektual, serta kapasitas untuk berpikir abstrak. Kecerdasan dapat dikenali sebagai kapasitas untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, kemampuan untuk berpikir dengan logika yang dalam dan abstrak, dan kapabilitas untuk memecahkan masalah. Kecerdasan juga disimpulkan sebagai sesuatu yang mengacu pada adanya perbedaan individu dalam mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan manipulasi, menampilkan kembali ingatan, dan evaluasi, serta memproses informasi.⁵⁵

Jenis-jenis kecerdasan dibagi menjadi banyak di antaranya; kecerdasan linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal,

⁵⁴ Ibid., 153.

⁵⁵ Ibid., 90–91; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 122–126.

kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial, serta kecerdasan emosional.⁵⁶

Ketiga, Memori atau ingatan merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami lagi pengalaman masa lalu, keseluruhan pengalaman masa lampau yang dapat diingat kembali, suatu pengalaman masa lalu yang khas atau memiliki kekhususan/karakteristik. Memori adalah kemampuan untuk mencamkan, menyimpan, mereproduksi kembali hal-hal yang telah diketahui. Memori ialah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lalu. Memori dapat dikenali sebagai proses pengkodean (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*) apa yang pernah dipelajari. Memori diartikan proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak manusia.⁵⁷

Memori memiliki struktur yang terdiri dari tiga komponen yaitu *sensory storage*, *short term memory (STM)*, dan *long term memory (LTM)*. Adapun jenis-jenisnya terbagi jadi tiga yaitu memori episodik, memori semantik dan memori prosedural yang mana ketiganya itu termasuk di dalam LTM.⁵⁸

Keempat, Berpikir adalah kegiatan memproses informasi secara mental dan kognitif. Berpikir merupakan penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam ingatan. Jadi berpikir ialah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item di dunia dan proses yang menengahi antara stimulus dan respons. Berpikir dapat diartikan melatih ide-ide dengan cara tepat dan seksama yang dimulai dengan adanya masalah. Berpikir dimaknai sebagai sebuah proses di mana representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks/rumit antara atribut-atribut mental seperti penilaian, abstraksi, logika, imajinasi dan pemecahan masalah. Jenis berpikir ada dua yaitu berpikir autistik

⁵⁶ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 97–98.

⁵⁷ Ibid., 119–120; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 44–45.

⁵⁸ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 124–126.

subjektif dan berpikir langsung, ini juga menunjukkan kepada tipologi berpikir yang juga ada dua yaitu berpikir vertikal/konvergen dan berpikir lateral/divergen. sedangkan pola berpikir itu ada enam tipe yaitu berpikir konkret, berpikir abstrak, berpikir klasifikatoris, berpikir analogis, berpikir ilmiah, dan berpikir pendek.⁵⁹

Kelima, Perkembangan ialah perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak ditunjang oleh faktor lingkungan yang menguntungkan dalam perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu. Perkembangan adalah perubahan yang bersifat kualitatif baik itu pada aspek fisik maupun psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dan belajar.⁶⁰ Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor hereditas (bawaan) dan lingkungan.⁶¹ Sedangkan periodisasi perkembangan individu dimulai sejak janin (pra-kelahiran), bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan lansia.⁶²

Keenam, Perbedaan individu dan bakat. Bakat dikenali sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan suatu tugas yang ketergantungannya pada latihan itu sangat sedikit. Bakat juga diartikan sebagai kualitas yang hanya dapat diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat hanya untuk itu. Bakat mencakup kepada tiga dimensi psikologis yaitu dimensi perseptual, dimensi psiko-motorik dan dimensi intelektual.⁶³ Sedangkan perbedaan individu itu adalah sesuatu yang sudah pasti terjadi dalam dunia pendidikan, dalam pembelajaran bahkan dalam ruang lingkup kelas sekalipun. Jenis-jenis perbedaan individu itu banyak di antaranya perbedaan biologis (mencakup perbedaan ras/suku/etnis, warna kulit dan jenis kelamin/gender), perbedaan psikologis, perbedaan intelegensi, perbedaan bakat, perbedaan lingkungan, perbedaan sosial dan lingkungan, perbedaan ekonomi dan lain sebagainya.⁶⁴

⁵⁹ Ibid., 103–106; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 54–55.

⁶⁰ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 35–36; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 170.

⁶¹ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 37; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 176.

⁶² Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 40; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 184.

⁶³ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 160–162.

⁶⁴ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 164–169.

Ketujuh, Belajar adalah kegiatan berupa mengamati, membaca, mengimitasi/meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan mengikuti petunjuk. Belajar juga diartikan sebagai perolehan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan pengalaman serta melakukan sesuatu sebagai upaya mengatasi masalah atau menyesuaikan diri dengan situasi baru. Belajar dikenal sebagai kegiatan yang bertujuan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Belajar juga dimaknai sebagai serangkaian proses kognitif yang mentransformasikan stimulasi dari lingkungan ke dalam fase pemrosesan informasi untuk memperoleh suatu kapabilitas baru. Belajar merupakan proses perolehan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap.⁶⁵ Belajar juga dapat disimpulkan sebagai perubahan struktur mental individu yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Bentuk-bentuk belajar terbagi menjadi delapan yakni belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar rasional, belajar pemecahan masalah, belajar kebiasaan, belajar apresiasi dan belajar pengetahuan.⁶⁶

Adapun tahapan-tahapan belajar itu melalui empat tahap yaitu tahap perhatian, tahap penyimpanan dalam ingatan, tahap reproduksi dan tahap motivasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu faktor internal dan eksternal, contoh faktor internal yang memberi pengaruh pada belajar adalah faktor biologis dan faktor psikologis seperti bakat, keturunan, kecerdasan bawaan dan sebagainya, sementara contoh faktor eksternal ialah faktor sosial dan non-sosial seperti lingkungan, orang tua/guru, waktu dan lain-lain.⁶⁷

Kedelapan, Emosi adalah keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi juga diartikan sebagai keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Definisi yang paling banyak disepakati adalah emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang melibatkan kegiatan dan perubahan yang mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat. Emosi dibagi menjadi dua yakni emosi positif dan

⁶⁵ Ibid., 48–50; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 230–231.

⁶⁶ Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 53–55.

⁶⁷ Ibid., 58–60.

negatif, emosi positif dikenal sebagai emosi yang menyenangkan bagi orang yang mengalaminya seperti cinta, sayang, gembira, kagum dan lain-lain, sedangkan emosi negatif itu yang tidak menyenangkan atau menimbulkan perasaan negatif bagi yang mengalaminya seperti sedih, benci, takut dan sebagainya.⁶⁸

Kesembilan, Pembelajaran efektif ialah suatu usaha yang bertujuan membantu orang lain belajar secara efektif, ia juga dimaknai sebagai proses atau serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal secara efektif. Pembelajaran efektif merupakan suatu upaya yang disengaja, memiliki tujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap dalam diri orang lain secara efektif. Ia juga diartikan sebagai desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu yang dirasakan secara nyata sehingga menjadi dinilai efektif. Tipe pembelajaran efektif itu ada dua yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung, keduanya diperlukan dan dibutuhkan dalam pembelajaran kelas yang mana pembelajaran langsung memenuhi kebutuhan siswa akan perolehan fakta dan pembelajaran tidak langsung memenuhi kebutuhan siswa akan kemampuannya memecahkan masalah.⁶⁹

Kesepuluh, Manajemen kelas adalah kombinasi antara strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif dengan mencakup penetapan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respons guru terhadap perilaku siswa dan strategi pembelajaran yang menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk siswa. Fungsi manajemen kelas adalah perencanaan, komunikasi dan kontrol. Perencanaan menyangkut keberlangsungan aktivitas pembelajaran yang diorganisir sedemikian rupa dengan cara yang terbaik, komunikasi menekankan perlunya pola hubungan guru-murid yang harmonis yang merupakan unsur utama dalam manajemen yang efektif, dan kontrol berhubungan

⁶⁸ Ibid., 139–140.

⁶⁹ Ibid., 175–178.

dengan cara mengekspresikan kebutuhan menjaga iklim kelas yang kondusif, produktif dan kreatif.⁷⁰

Dan *kesebelas* atau terakhir, Evaluasi hasil belajar adalah semua proses dan alat yang digunakan pendidik/pengajar untuk membuat keputusan tentang kemajuan belajar yang dicapai peserta didik, ia mencakup keputusan bagaimana mengetahui hasil belajar, kapan melakukannya dan apa yang ingin diketahui. Evaluasi hasil belajar merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Evaluasi hasil belajar ialah sebuah proses pengumpulan data dan informasi untuk mengukur sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan akan dicapai.⁷¹

Tujuan evaluasi hasil belajar adalah mengumpulkan informasi dan membuat keputusan tentang kemajuan belajar siswa atau peserta didik, meningkatkan belajar siswa/peserta didik dan meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, evaluasi hasil belajar juga ditujukan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan posisi masing-masing siswa, menentukan tingkat usaha belajarnya, mengetahui penggunaan siswa pada kemampuan kognitif serta mengukur tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang dipakai pendidik/pengajar. Evaluasi hasil belajar memiliki beragam bentuk dan teknik berdasarkan atau bergantung kepada tujuan yang ingin dicapai, di antaranya evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi prasyarat dan evaluasi diagnostik. Adapun tekniknya bisa dengan test atau non-test, misalnya portofolio dan yang lain sebagainya.⁷²

Dalam khazanah Islam Klasik, salah satu yang memuat teori pendidikan adalah kitab *Ayyuhā al-Walad* yang dikenal sebagai salah satu karya sang *Hujjatul Islām* Imam al-Ghazali yang berisi nasihat-nasihat pendek bermuatan tema-tema pendidikan seperti belajar, menuntut ilmu, memanfaatkan waktu dan menemukan guru yang tepat. *Ayyuhā al-Walad* buah tangan al-Ghazali merupakan hasil dialektika antara penulisnya dengan seperangkat pengalaman, keilmuan, sejarah

⁷⁰ Ibid., 183–184.

⁷¹ Ibid., 190; Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 294.

⁷² Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 191–196.

yang mengitarinya, baik dari sisi sosial, politik maupun budaya. Dalam merumuskan dan membuat formulasi utuh pemikiran pendidikan al-Ghazali itu menggunakan pendekatan interpretatif yang mengkaji isi konten yakni teks kitab *Ayyuhā al-Walad*.

Berangkat dari pendekatan tersebut penyusun berusaha membaca pemikiran pendidikan Al-Ghazali berdasarkan kitab *Ayyuhā al-Walad* dan mencari nilai-nilai psikologi apa saja yang terdapat dalam pemikirannya itu dengan teori nilai-nilai psikologi pendidikan tersebut di atas.

Kerangka teori inilah yang penyusun coba pakai untuk membedah dan menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang Nilai-nilai Psikologi Pendidikan dalam karyanya "*Ayyuhāl Walad*", dengan asumsi bahwa kitab tersebut memiliki banyak manfaat, mempunyai isi yang berkualitas, sehingga banyak orang membaca, memahami, mengkaji dan menjadikannya pedoman dalam beramal *ṣalih* atau berperilaku baik, terutama sekali bagi umat Islam atau pengagum Al-Ghazali. Selain itu juga ia memiliki sumber yang baik yang dijadikan inspirasi kaum muslimin yakni al-Quran, Hadis-hadis Nabi dan lain sebagainya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian ini ialah *library research*.⁷³ atau penelitian kepustakaan karena menelaah berbagai dokumen dan informasi yang berhubungan dan berkaitan langsung dengan penelitian.⁷⁴ Oleh karena demikian itu, metode yang akan dipakai dalam proses penelitian ini adalah metode kualitatif.⁷⁵ Oleh karena itu, data

⁷³ *Library Research* adalah rangkaian kegiatan penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis bahan penelitian. Lihat: Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3; Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rake Sarasin, 1980), 51.

⁷⁴ Jesus A. Ochave and Consuselo G. Seville, *Pengantar Metode Penelitian*, Terj. Alimuddin. (Jakarta: UI Press, 2006), 31.

⁷⁵ Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dalam perilaku yang diamati. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989), 3.

dalam penelitian ini penuh dengan bahan kepustakaan tertulis, baik berbentuk buku, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal-jurnal ilmiah, dan sebagainya. Selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis-komparatif, yaitu penulis mencoba dan berusaha untuk memaparkan apa yang menjadi titik objek dalam penelitian yakni pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dan menemukan nilai-nilai psikologi pendidikan yang terdapat di dalamnya, sekaligus melakukan analisis yang didukung dengan data lainnya sebagai pembanding, kemudian membandingkannya tentang objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan dipakai dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.⁷⁶ Sumber data primernya adalah kitab-kitab karya al-Ghazali terutama yang berkaitan dengan pendidikan atau kemungkinan berisi pemikirannya tentang psikologi, seperti *Ayyuhā al-Walad*, *Ihyā` 'Ulūm al-Dīn* dan lain-lain. Adapun sumber data sekunder terbagi dua bentuk, yaitu: *pertama*, karya-karya Imam al-Ghazali yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, lalu jurnal-jurnal ilmiah yang sudah banyak mengkaji pemikiran al-Ghazali serta telah menginterpretasikannya secara independen atau penelitian bersama. *Kedua*, data sekunder yang menjadi bahan analisis perbandingan data primer yang berkaitan dengan kajian psikologi atau berhubungan dan memiliki relasi dengan pendidikan, psikologi Islam, psikologi pendidikan dan lain-lain yang sekiranya menunjang terhadap objek kajian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber primer dan sekunder serta berhubungan dengan objek penelitian ini akan memakai teknik pengumpulan data dokumenter,⁷⁷ yakni teknik pengumpulan data dari sumber

⁷⁶ Data primer adalah data utama yang bersumber langsung atau berasal dari subjek penelitian, adapun data sekunder itu data yang kuat hubungan dan kaitannya dengan data primer di atas dan bisa juga dipakai untuk membantu menganalisis serta memahami data-data primer. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91–92.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

tulisan, atau istilah lain yakni dokumentasi,⁷⁸ yang merupakan teknik yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan berbagai dokumen⁷⁹ berhubungan dengan objek penelitian yang didapat dari bahan kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis konsep-konsep pemikiran al-Ghazali, khususnya yang berkaitan dengan psikologi dan pendidikan yang terdapat dalam karya-karyanya, sehingga penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).⁸⁰ Hal ini bermakna bahwa dari data yang akan dikumpulkan tersebut, penulis akan menganalisisnya guna mendapatkan gambaran yang terang tentang objek yang dikaji dengan cara mencari korelasi internal dan eksternal.

4. Teknik Analisis Data dan Pendekatan

Teknik Analisis Data yang dipakai dalam penelitian ini bersifat interpretatif. Pendekatan interpretatif (*interpretative approach*) adalah mendalami pemikiran seorang tokoh yang tertuang dalam karya-karyanya guna menangkap nuansa makna dan pengertian atau pemahaman yang dimaksud secara khas sehingga tercapai suatu pemahaman yang benar.⁸¹ Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis untuk menganalisis pengaruh sosial budaya terhadap sebuah produk pemikiran atau ide dan gagasan. Hal tersebut beranjak dari asumsi bahwa seorang pemikir atau cendekiawan ketika mengutarakan pemikirannya atau menuliskan ide dan gagasannya dalam karya itu tidak terlepas dari ikatan sosial budaya yang berada di sekelilingnya, misalnya hal-hal yang mengitarinya itu kondisi sosial budaya, paradigma mazhab tertentu, agama, atau cakupan wawasan intelektualnya. Lalu

⁷⁸ Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan triangulasi atau gabungan keempatnya. Lihat Sugiono Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 225.

⁷⁹ Beberapa dokumen biasanya bisa berupa sebuah gambar, tulisan, atau karya-karya monumental milik seseorang. Dokumen berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Ibid., 240.

⁸⁰ *Content Analysis* adalah suatu tehnik penelitian untuk menarik kesimpulan dari data yang *sahih* (valid) dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, 49.

⁸¹ Kaelan Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134.

yang terakhir ialah pendekatan psikologi pendidikan, yakni pendekatan yang menyelaraskan data dengan nilai-nilai yang ada dalam diskursus psikologi pendidikan, data yang dimaksud adalah pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang akan dianalisis sehingga menghasilkan adanya nilai-nilai psikologi pendidikan yang terdapat dalam pemikiran pendidikan tersebut.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penulisan yang menyesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Tesis hasil terbitan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020. Sedangkan penulisan *footnote* dan transliterasi penulisannya mengacu kepada *Turabian Styles Citations* serta menggunakan aplikasi manajemen referensi yakni Zotero.⁸²

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang ada dalam penelitian tesis ini akan terdiri dalam lima bab. *Bab pertama* ialah sebuah pengantar berupa pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang munculnya permasalahan-permasalahan yang ada. Permasalahan itu lalu dibatasi lalu dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian yang ingin dan akan dijawab oleh penelitian. Bagian ini juga memaparkan metodologi dan pendekatan yang dipakai sebagai instrumen analisis serta bagaimana jalan membaca data.

Bab kedua, penulis akan menjabarkan sekitar biografi al-Ghazali, perjalanan ilmiah, guru-guru, murid-murid serta karya-karyanya sepanjang hidup yang berkaitan dengan Pendidikan. Dalam hal ini, penulis membagi bagian ini menjadi dua sub bab. Sub pertama adalah membaca al-Ghazali, yakni berisi biografi lengkap sang Imam dalam dunia intelektual dan keilmuannya terutama pengaruhnya pada dunia Islam. Sub kedua adalah pendidikan menurut pandangan al-Ghazali yang tertuang dalam karyanya kitab *Ayyuhā al-Walad* serta memformulasikannya

⁸² Tim Penulis Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

menjadi suatu teori pendidikan yang utuh dengan cara integral dengan pandangan Al-Ghazali dalam karya yang lain.

Lalu *Bab ketiga*, adalah bagian inti dalam penelitian ini. Berisi penjelasan tentang Nilai-nilai Psikologi Pendidikan apa saja yang dapat ditemukan dalam pandangan al-Ghazali berdasarkan kitab *Ayyuhā al-Walad*. Di bagian ini juga, penulis akan menganalisis langsung nilai apa saja yang berkaitan dengan teori psikologi pendidikan modern dalam pemikiran al-Ghazali sehingga dapat menemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Penelitian ini diakhiri *Bab keempat*. bab ini akan berfungsi sebagai penutup yakni menyimpulkan bagian inti atau utama daripada penelitian sekaligus pula menjadi jawaban dari pertanyaan dalam permasalahan penelitian pada bab awal. Bagian ini pula akan berisi penjelasan mengenai implikasi penelitian serta beberapa saran berupa rekomendasi yang mesti diperluas dalam penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan didasarkan pada pembahasan yang dijabarkan pada Bab ketiga dan Bab keempat yang mana keduanya merupakan sumber jawaban dari pertanyaan pada Rumusan Masalah di Bab pertama, sedangkan di sana hanya terdapat dua rumusan masalah yakni mengetahui pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini serta mengetahui Nilai-nilai Psikologi Pendidikan yang terdapat dalam pemikiran itu. Hasilnya adalah sebagai berikut;

Teori pendidikan Al-Ghazali sejatinya tidaklah terformulasi secara rapi dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* ini, meski begitu karena isi kitab ini berupa risalah atau surat balasan atas banyak pertanyaan dan permintaan salah satu muridnya maka isinya pun secara berurutan adalah nasihat-nasihat yang jika ditentukan menjadi 22 nasihat serta tercakup ke dalam tema besar berdasarkan metode tematik guna memahami lebih mudah dan dapat dimengerti secara komprehensif dan holistik.

Keempat tema itu adalah ilmu dan amal, berperilaku dengan akhlak yang baik, mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta pembersihan jiwa manusia. Nasihat-nasihat ini secara umum membahas keutamaan, anjuran, kelebihan dan bahkan tata cara bagaimana mengimplementasikan keempat tema di atas dengan didasarkan kepada *hujjah-hujjah* yang kuat berdasarkan sumber yang terpercaya juga yakni al-Qur'an, Hadis, Perkataan para ulama serta kisah atau hikayat yang bijaksana. Adapun mengenai formulasi dan kolaborasinya yang memadai terhadap kelengkapan implementasi/praktik teori tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari umat Islam khususnya dan para pendidik secara umum, maka tidak boleh tidak harus disesuaikan dengan teori perkembangan anak atau individu dalam karya Al-Ghazali yang lain, dalam konteks ini adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* berdasarkan temuan sebelumnya yakni *al-Janīn* (tahap sebelum lahir), *al-Ṭifl* (lahir – 7 tahun),

al-Tamyiz (7 – 15 tahun), *al-‘Āqil* (15 tahun – ke atas) dan *al-Auliya`* atau *al-Anbiya`*.

Oleh karenanya, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* yang memuat nasihat-nasihat tercakup ke dalam 4 tema besar itu ditempatkan kepada tahapan-tahapan tersebut, sehingga menjadi teori yang utuh satu sama lain.

Al-‘Ilmu wa al-‘Amal dan *Takhalluq* (dua tema awal) ditempatkan di era *al-Ṭifl* dan *al-Tamyiz*, adapun *Taqarrub* dan *Tazkiyyah* diletakkan pada era *al-‘Āqil* dan bahkan jika tujuannya tercapai bisa memasuki era *al-Auliya* sehingga *wushul ila Allah* (mencapai *makrifat* kepada-Nya), dengan catatan ketidak-mungkinan memasuki tahap *al-Anbiya* karena Rasulullah Muhammad Saw sebagai nabi terakhir dalam Islam.

Adapun kesimpulan kedua dari rumusan masalah ini adalah mengenai nilai-nilai psikologi pendidikan yang mampu ditemukan dalam pandangan al-Ghazali berdasarkan kitab *Ayyuhā al-Walad* ini, secara perspektif adalah penggunaan pendekatan psikologi pendidikan. Hasilnya adalah adanya 6 nilai yang bisa dikategorikan sebagai nilai-nilai psikologi pendidikan dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali tersebut yakni nilai motivasi belajar, nilai kecerdasan/intelegensia, nilai perkembangan individu, nilai berpikir, nilai memori/ingatan dan nilai evaluasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, dalam upaya untuk memahami dan mengetahui pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dalam karyanya “*Ayyuhā al-Walad*” serta relevansinya dengan nilai-nilai psikologi pendidikan terutama untuk memperluas dan menambah wawasan dalam khazanah Islam, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut;

Bagi para peneliti dan akademisi yang mendalami pemikiran Al-Ghazali, sebaiknya menambah bahan bacaan dalam karya-karyanya serta juga karya lain yang memuat isi pemikirannya atau juga buku biografi yang mencantumkan sejarah

hidupnya, sehingga sumber-sumber otentik tersebut akan membentuk hasil yang lebih mencakup, menyeluruh dan mendetail.

Bagi para praktisi pendidikan untuk senantiasa berinovasi dalam metode pendidikan baik itu pengajaran dan pembelajaran, menggunakan cara-cara dan model klasik ataupun modern sehingga hasil penelitian ini pun masuk dalam pertimbangan yang bisa digunakan atau dipakai sebagai salah satu bahan dalam melakukan praktik di lapangan.

Bagi para pembaca umum dari kalangan masyarakat agar sebaiknya memahami isinya namun dilengkapi dengan karya-karya yang lain yang sejenis agar terdapat pengaruh baik saling mempengaruhi sehingga tercapai tujuan terbaik yang diinginkan dalam pendidikan.

Bagi diri penulis sendiri, janganlah berhenti meneliti khazanah Islam dalam karya-karya klasik guna mengetahui dan memperluas wawasan keislaman agar memiliki sifat-sifat yang bijak dalam bersikap sesama manusia, menebar banyak kemanfaatan bagi masyarakat serta memperbaiki hubungan ritual dan interpersonal dengan Allah Swt sebagai Tuhan, Pencipta, Pelindung, Pemelihara, Pendidik kita semua.

Akhirnya, tentu penelitian ini bukanlah penelitian yang bersifat sempurna, namun demikian dengan adanya penelitian ini mudah-mudahan penyusun dapat memberikan sedikit sumbangsih atau kontribusi kecil terhadap pengembangan keilmuan dalam khazanah Islam, terutama kajian kitab-kitab klasik. Dan semoga amal yang amat sedikit ini bisa menjadi usaha dalam rangka memperoleh keridhaan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd al-Sajistānī, Sulaimān bin al-Asy'at bin Ishāq bin Basyīr al-Azdī. *Sunan Abū Dāwūd*. Riyadh: Dar al-Hadarah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2015. <https://waqfeya.net/book.php?bid=12249>.
- AD, Yahya. "Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 5, no. 2 (December 30, 2018): 97.
- Adi Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Dan Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Adonis. *Arkeologi sejarah-pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Al-Ghazali, Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsi. *al-Munqiz min al-Dhalal*. 7nd, Tahqiq; Jamil Shaliba&Kamil Iyadh ed. Lebanon: Dar al-Andalus, 1967.
- . *Deliverance from Error and Attachment to The Lord of the Might and Majesty (Translation of al-Munqiz Min al-Dhalal)*. Translator; W. Montgomery Watt. London: George Allen and Unwin LTD, 1952.
- . *Menuju Mukmin Sejati: Terjemah Minhāj al-Ābidīn*. Terj. Abdullah bin Nuh, 2nd. Bogor: Fenomena, 1986.
- . *Pembebas dari Kesesatan (al-Munqidh min al-Dhalal)*. Terj. Bahrudin Achmad. Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020.
- . *Resep Bahagia Imam Al-Ghazali; 8 Risalah Pilihan, Terj. Kaserun AS Rahman*. Terj. Kaserun AS Rahman. Jakarta: Turos Pustaka, 2021.
- al-Ghazzālī, and Richard Joseph McCarthy. *Deliverance from Error: An Annotated Translation of al-Munqidh Min al-Dhalal and Other Relevant Works of Al-Ghazali*. Louisville, KY: Fons Vitae, 1999.
- Ali Ahmad, Jalaluddin. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. IV. Surabaya: Putra Ma'arif, 1994.
- Anggraini, Fransiska. "Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 7 (September 23, 2020): 312–322.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Arianti, Novi. "KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI." *FIKRUNA* 2, no. 2 (n.d.): 1.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- al-Asfahani, Abu al-Faraj. *al-Aghani*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.
- al-‘Asqalānī, Ibn Ḥajr. *Fath al-Bārī Bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Lebanon: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2019.
- Asy-Syarafa, Ismail. *Ensiklopedia Filsafat*. Terj. Shofiyyullah Mukhlas. Jakarta: Khalifa; Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badawi, Abdurrahman. *Muallafat al-Ghazali*. 2nd ed. Lebanon: Dar al-Qalam, 1977.
- Badridduja, Faiz, Zulkipli Lessy, Eva Latipah, and Subaidi Subaidi. "Learning Motivation in Educational Psychology: A Comparative Study between General Educational Psychology and Islamic Educational Psychology." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 5, no. 1 (June 4, 2022): 32–36.
- Bagir, Haidar. *Memulihkan Sekolah, Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Cetakan ke-1. Jagakarsa, Jakarta: Mizan, 2019.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge, U.K: Islamic Texts Society, 1998.
- . *Hierarki ilmu : membangun rangka pikir Islamisasi ilmu menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Duthb Al-Din Al-Syirazi / Osman Bakar ; pengantar, Seyyed Hossein Nasr ; penerjemah, Purwanto | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Terj. Purwanto. Bandung: Mizan, 1997.
- Fakhrudin, Arif, and Siti Irhamah. *ALHIDAYAH: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim, 2013.
- Fakhrurrozi, Fathiyyah. "Manhaj al-Imām al-Ghazalī fī Tarbiyah al-Aulād min Khilāl Kitābihī Ayyuhā al-Walad" (October 3, 2018). Accessed August 3, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41713>.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: KENCANA & UIN Jakarta Press, 2015.

- Fauzi, Ihwan. "Pembelajaran Perspektif Psikologi Sufistik Imam Al-Ghazali Dan Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Pembentukan Kepribadian" (n.d.): 24.
- al-Gazalī, Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsi. *Ayyuhā al-Walad*. Tahqiq; Muhammad Ghassan Nasuh 'Azqul al-Huseini. Jeddah: Dār al-Minhāg, 2013.
- al-Gazali, Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsi. *Dear Beloved Son: Terjemah Kitab Ya Ayyuha al-Walad*. Terj. Yusni Amru Ghazali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2022.
- al-Ġazzālī, Abū-Hāmid Muḥammad Ibn-Muḥammad al-. *Ayyuha al-Walad: Wahai Anakku yang Tercinta*. Terj. Ahmad Fahmi Zamzam, Cet. 2. Pokok Sena: Khazanah Banjariah, 2017.
- al-Ghazali, Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsi. *Keajaiban Hati: Terjemah 'Ajaib al-Qalb*. Terj. Masykur AlKatiri. Khatulistiwa Press, 2011.
- al-Ghazalī, Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ṭūsi. *Proses Kebahagiaan: Terjemah Kimiyā` al-Sa`ādah*. Terj. Mustofa Bisri. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2020.
- Ghofur, Abdul. "TASAWUF AL-GHAZALI: LANDASAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 2, no. 1 (June 2, 2018): 1.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany: State University of New York Press, 1995.
- Hafijhin, Muhammad. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD" (n.d.): 28.
- Haque, Amber. "Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists." *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (December 1, 2004): 357–377.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, and Abas Mansur Tamam. "The Implementation of Mental Health Concept by Imam Al-Ghazali in Islamic Counseling Guidance." *Journal of Strategic and Global Studies* 1, no. 1 (January 30, 2018). <https://scholarhub.ui.ac.id/jsgs/vol1/iss1/1>.
- Heri, Totong. "PEMIKIRAN-AL-GHAZALI-TENTANG-PENDIDIKAN" (n.d.). Accessed December 29, 2022. https://www.academia.edu/9921027/PEMIKIRAN_AL_GHAZALI_TENTANG_PENDIDIKAN.

- al-Syāfi'ī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Idris. *Dīwān al-Syāfi'ī*. 2nd ed. Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhāriyyah, 1985. Accessed August 3, 2022. <http://archive.org/details/dewshadewsha>.
- Ibn 'Asākir, Abū al-Qāsim 'Ali bin al-Ḥusein bin Hibatullah. *Tārīkh Damsyiq*. Tahqiq; Muhibuddin Umar bin Gharamah al-'Amrawi. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ibn Atsir, Mubarak bin Muhammad. *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*. 4nd ed. Qum: Muassasah al-Matbu'ah Ismailiyah, 1367.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar. *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyīn*. Cairo: Dār al-Wafā', 2004.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd bin 'Abdullāh al-Qazwini. *Sunan Ibn Mājah*. Tahqiq; Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Riyadh: Dar al-Hadarah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2018.
- al-Irāqī, Taqīyuddīn Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad. *al-Muntakhāb min Kitāb al-Siyāq li Tārīkh Naisābūr*. Tahqiq; Muhammad Ahmad Abdul Aziz. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Janna, Sitti Riadil. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)" 6, no. 2 (2013): 15.
- Kaelan, Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996.
- Madjid, Nurcholish, ed. *Khazanah Intelektual Islam*. Cetakan kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dengan Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1989.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin, 1980.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigeda, 1993.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Nuasa-Nuasa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada, 2001.

- Mursi, Muhammad Sa'id, Khoirul Amru Harahap, and Achmad Faozan. *Tokoh-tokoh Besar Islam sepanjang sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Muslim, Muslim bin al-Ḥajjāj bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Riyadh: Dar al-Hadarah Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2015. <https://waqfeya.net/book.php?bid=12248>.
- Nasokah, Nasokah. "KONSEP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (December 1, 2019): 115–124.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Natsir, Mohammad. *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1988.
- Ochave, Jesus A., and Consuselo G. Sevills. *Pengantar Metode Penelitian*. Terj. Alimuddin. Jakarta: UI Press, 2006.
- Pascasarjana, Tim Penulis. *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Preiss, David, and Robert J. Sternberg, eds. *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development*. New York: Springer, 2010.
- Rahman, Agus Abdul. *Sejarah Psikologi dari Klasik hingga Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan Dalam Islam: studi tentang fundamentalisme Islam; disunting & diberi kata pengantar oleh, Ebrahim Moosa*. Terj. Aam Fahmia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahmawati, Miya. "MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (January 1, 2019): 274.
- Rassool, G. Hussein, and Mugheera M. Luqman. *Foundations of Islāmic Psychology: From Classical Scholars to Contemporary Thinkers*. London: Routledge, 2022.
- Sabri, 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin 'Umar al-Rūmī. *Ayyuhā al-Akh Syarḥ Risālah Ayyuhā al-Walad li al-Imām al-Ghazālī*. Cairo: Maktabah al-

- Saqafah al-Diniyah, 2012. Accessed August 5, 2022. <https://www.noor-book.com/book/review/658890>.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Schleiermacher, Friedrich, and Andrew Bowie. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Cambridge texts in the history of philosophy. Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press, 1998.
- Shihab, Moh Quraish. *Logika Agama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017.
- Sholeh, A. Khudori. *Filsafat Islam; dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sofat, Charletty Choes. "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali Dan Teori Komadt)" (March 31, 2010). Accessed August 3, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6966>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "BELAJAR DAN MENGAJAR DALAM PANDANGAN AL-GHAZĀLĪ" 1 (2006): 16.
- al-Subky, Tājuddīn ‘Abd al-Wahhāb bin Taqiyuddīn. *Ṭabaqāt al-Syāfi’iyyah al-Kubrā*. Beirut: Hajr Li al-Ṭiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1996.
- Sugiono, Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- al-Suyūṭī, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr. *Tārīkh Al-Khulafā’*. Al-Ṭab‘ah al-Ūlá. Jiddah: Dār al-Minhāj, 2012.
- al-Syahrastani, Muhammad Abdul Karim bin Abi Bakr Ahmad. *al-Milal wa al-Nihal*. Cairo: Muassasah al-Halabi, n.d.
- Ubaidillah, Khasan. "Interaksi Psikologis Pembelajaran Anak Menurut Al-Ghazali." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 1 (August 8, 2018): 75–90.
- Ulum, M. Miftahul. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN ARAH DAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA." *At-Ta’dib* 4, no. 2 (September 1, 2009). Accessed July 24, 2022. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/592>.

- Watt, William Montgomery. "Al-Ghazali | Biography, History, Philosophy, & Books | Britannica." Accessed July 31, 2022. <https://www.britannica.com/biography/al-Ghazali>.
- Wizar, AL. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI" (n.d.). Accessed December 29, 2022. https://www.academia.edu/30532090/PEMIKIRAN_PENDIDIKAN_AL_GHAZALI.
- Ya'qub, Amin Badi'. *Mausu'ah al-Lughah al-Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- al-Žahabī, Syamsuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān bin Qaimāz. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1985.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh*. Terj. Saefullah Ma'shum dan Muntaha Azhari. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- al-Zarkālī, Khairuddīn bin Mahmūd bin Muhammad bin Ali bin Fāris. *al-A'lām*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 2002.
- Zarkasy, Hamid Fahmi. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1990.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zein, Muhammad. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1987.
- "Arti Kata Nilai - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed December 29, 2022. <https://www.kbbi.web.id/nilai>.
- "Biography: ABU HAMID AL-GHAZALI – Ghazali.Org," n.d. Accessed July 31, 2022. <https://www.ghazali.org/nakamura1/>.
- "Imam Al-Ghazali: A Biography and Introduction." *Imam Ghazali Institute*. Accessed July 31, 2022. <https://www.imamghazali.org/resources/imam-ghazali-biography>.
- "SMA ALGHAZALY BOGOR #Mewujudkan Insan Berkualitas – Mewujudkan Insan Berkualitas," n.d. Accessed January 15, 2023. <https://www.smaalghazaly.sch.id/>.
- "Yayasan Islamic Center Al-Ghazaly Bogor Jadi Tuan Rumah Pagelaran Haul ke-36 Mama Abdullah bin Nuh dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW." *nu.or.id*. Accessed January 15, 2023. <https://jabar.nu.or.id/kota-bogor/yayasan-islamic-center-al-ghazaly-bogor-jadi-tuan-rumah->

pagelaran-haul-ke-36-mama-abdullah-bin-nuh-dan-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-U71RS.

